Copyright © The Author(s) 2027
Bayt Al Hikmah Vol 3 No 1, January – June 2027

Pendidikan di Masa Turki Utsmani: Sejarah, Metode, dan Warisan Intelektual Islam

Renno Aji Nugroho [1]*

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), Indonesia, email: rennoajinugroho@unsiq.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam pada masa Kekaisaran Turki Utsmani memiliki peran penting dalam perkembangan tradisi intelektual Islam selama lebih dari enam abad, sehingga kajian terhadap sejarah, metode, dan warisannya penting untuk memahami relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa Kekaisaran Turki Utsmani (1299–1923 M), meliputi sejarah institusi pendidikan, metode pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan dan kemunduran sistem pendidikan, serta kontribusi ulama dalam membentuk tradisi intelektual Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Sumber data berupa buku-buku sejarah pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, ensiklopedia sejarah, dan karya-karya monumental ulama Utsmani yang dianalisis melalui analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan historis-komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Utsmani mengalami transformasi bertahap dari sistem berbasis masjid menuju madrasah yang terstruktur dengan kurikulum sistematis dan mencapai puncaknya pada era Sultan Mehmed II melalui kompleks Sahn-i Seman. Kemajuan pendidikan didukung oleh peran negara, sistem wakaf, integrasi kebutuhan birokrasi dengan lembaga pendidikan, dan peran ulama sebagai motor intelektual. Kemunduran dipengaruhi oleh konservatisme intelektual, stagnasi inovasi, melemahnya perhatian negara, serta ketertinggalan dari perkembangan sains dan teknologi Eropa. Modernisasi pendidikan pada abad ke-19 membawa perubahan signifikan, tetapi juga melahirkan dualisme antara sistem pendidikan tradisional dan modern. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya keseimbangan antara tradisi keislaman dan pengembangan ilmu pengetahuan serta inovasi dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Madrasah, Pendidikan Islam, Reformasi Pendidikan, Sejarah Pendidikan, Turki Utsmani.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu fondasi terpenting dalam membangun peradaban. Dalam sejarah Islam, pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan tradisi keilmuan dan intelektual. Perkembangan lembaga pendidikan Islam dari masa ke masa menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pendidikan, perkembangan keilmuan, serta dinamika politik dan sosial suatu pemerintahan. Salah satu periode yang penting untuk dikaji dalam sejarah pendidikan Islam adalah masa Kekaisaran Turki Utsmani (1299–1923 M), sebuah imperium yang bertahan lebih dari enam abad dan berkembang menjadi salah satu kekuatan politik terbesar pada masanya. Di balik kekuatan politik dan militernya, Turki Utsmani memiliki warisan intelektual yang berkembang melalui berbagai lembaga pendidikan, khususnya masjid dan madrasah. Lembaga-lembaga tersebut berperan dalam membentuk tradisi keilmuan serta menghasilkan ulama, administrator, hakim, dan tokoh intelektual yang berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat Utsmani (Fikri et al., 2026).

https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.791

Perkembangan pendidikan pada masa Turki Utsmani berlangsung secara bertahap dan tidak bersifat statis. Pada fase awal, masjid menjadi salah satu pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan munculnya madrasah yang memiliki struktur pendidikan lebih terorganisasi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan Utsmani berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat dan pemerintahan pada zamannya. Madrasah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga berkembang sebagai ruang pengembangan berbagai bidang keilmuan. Dalam perkembangan berikutnya, sistem pendidikan Utsmani mengalami perubahan seiring dengan munculnya kebutuhan birokrasi dan masuknya pengaruh modernisasi Barat. Sejarah pendidikan Utsmani memperlihatkan proses transformasi kelembagaan, pedagogis, dan intelektual yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang (Taqiyyag & Mawaddah, 2025).

Pentingnya pendidikan dalam perkembangan peradaban Islam juga dapat dilihat dari keberadaan madrasah sebagai institusi yang memiliki fungsi strategis dalam transmisi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kajian mengenai madrasah dalam sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan lingkungan sosial-politiknya (Abdussalam, 2016). Kajian mengenai pendidikan Islam klasik juga menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan tradisi keilmuan Islam (Armas, 2017). Hal tersebut menjadi landasan penting untuk memahami pendidikan Turki Utsmani bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa sejarah, tetapi sebagai bagian dari perkembangan tradisi intelektual Islam yang memiliki dimensi kelembagaan dan pedagogis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan Islam pada masa Turki Utsmani dari berbagai perspektif. Penelitian terdahulu memetakan perkembangan pendidikan Islam pada masa Kerajaan Turki Usmani dari masa berdiri hingga masa keruntuhannya (Sejati & Mawardi, 2023). Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan pendidikan dalam rentang sejarah pemerintahan Utsmani. Pendidikan Islam pada era Dinasti Turki Usmani dengan memberikan perhatian terhadap aspek pendidikan dan pengelolaannya. Penelitian terdahulu menyoroti modernisasi pendidikan dalam Islam dengan mengkaji model pendidikan pada masa Turki Utsmani (Saeful & Lafendry, 2019). Kajian lain juga membahas sistem pendidikan Islam pada masa keemasan dengan memberikan perhatian terhadap madrasah Nizhamiyah dan Sahn-i Seman (Sajari, 2020).

Selain itu, studi lain secara khusus membahas pendidikan Islam pada era Turki Utsmani (Yulianto & Mawardi, 2021). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Utsmani telah memperoleh perhatian dalam kajian akademik, baik dari aspek sejarah, kelembagaan, manajemen, maupun modernisasi pendidikan. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut memiliki fokus yang berbeda-beda sehingga masih terdapat ruang untuk menghadirkan pembahasan yang menghubungkan beberapa aspek pendidikan Utsmani secara lebih terpadu. Penelitian terdahulu lebih menekankan pemetaan perkembangan pendidikan dari awal hingga akhir pemerintahan Utsmani (Mukarom, 2015).

Sedangkan studi lainnya memberikan perhatian pada pendidikan Islam dalam konteks dinasti tersebut (Sejati & Mawardi, 2020). Kemudian temuan lainnya lebih berfokus pada proses modernisasi pendidikan (Saeful & Lafendry, 2019). Sementara temuan lainnya mengkaji sistem pendidikan dengan perhatian terhadap madrasah (Sajari, 2020). Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai sejarah pendidikan

Utsmani dapat dikembangkan dengan menghubungkan perkembangan institusi pendidikan, metode pembelajaran, faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan pendidikan, serta kontribusi tokoh-tokoh intelektual dalam satu kajian. Penelitian mengenai pendidikan Utsmani tidak hanya penting untuk melihat perkembangan lembaganya, tetapi juga untuk memahami bagaimana sistem pendidikan tersebut membentuk tradisi intelektual Islam. Metode pendidikan merupakan bagian penting dalam memahami karakter sistem pendidikan Utsmani.

Pendidikan Utsmani menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti talqin, tahfizh, munazharah, dan uswah. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada hubungan antara guru, murid, dan lingkungan keilmuan. Kajian mengenai pemikiran pendidikan Islam klasik menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam tradisi Islam memiliki hubungan erat dengan pembentukan kapasitas intelektual dan karakter peserta didik (Yahyi, 2022). Dalam konteks Utsmani, keberadaan berbagai metode tersebut kemudian mengalami perubahan ketika sistem pendidikan mulai berhadapan dengan model pendidikan modern pada abad ke-19. Perubahan tersebut menjadi salah satu aspek penting untuk melihat dinamika pendidikan Utsmani dari sistem tradisional menuju sistem pendidikan yang lebih terstruktur.

Dinamika pendidikan Utsmani juga tidak dapat dilepaskan dari faktor politik, ekonomi, dan sosial yang berkembang dalam kekaisaran (Yıldırım & Ercan, 2025). Pada masa kejayaannya, dukungan negara dan sistem wakaf menjadi bagian penting dalam keberlangsungan lembaga pendidikan (Sarıçelik, 2024). Pendidikan juga memiliki keterkaitan dengan kebutuhan birokrasi karena lembaga pendidikan berperan dalam menyiapkan individu yang dapat mengisi berbagai posisi dalam pemerintahan (Akdeniz, 2024). Perubahan kondisi politik dan perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa memberikan tantangan terhadap sistem pendidikan Utsmani (Aktan, 2023). Modernisasi yang berlangsung pada abad ke-19 kemudian mendorong perubahan dalam sistem pendidikan, termasuk munculnya sekolah-sekolah bergaya Barat dan perubahan kurikulum (İnam, 2026). Proses tersebut pada akhirnya melahirkan kondisi dualisme antara lembaga pendidikan tradisional dan lembaga pendidikan modern yang terus berkembang hingga masa akhir kekaisaran (Alıcı & Deniz, 2025).

Kajian terhadap pendidikan Turki Utsmani menjadi semakin penting karena perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan institusi pendidikan, tetapi juga dengan keberlangsungan tradisi intelektual Islam. Keberadaan ulama dan intelektual seperti Molla Fenari, Taskopruzade Ahmed Efendi, Katip Celebi, Ebussuud Efendi, dan Ali Qushji menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Utsmani memiliki hubungan dengan perkembangan berbagai bidang keilmuan. Warisan intelektual tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam pada masa Utsmani tidak hanya berorientasi pada ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan logika, filsafat, matematika, astronomi, dan bidang keilmuan lainnya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pendidikan Utsmani perlu memperhatikan hubungan antara institusi pendidikan, metode pembelajaran, perkembangan ilmu pengetahuan, serta peran tokoh intelektual.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, artikel ini berupaya melengkapi pembahasan mengenai pendidikan Turki Utsmani dengan memadukan aspek sejarah dan perkembangan institusi pendidikan, metode pembelajaran, faktor-faktor kemajuan dan kemunduran, serta kontribusi ulama dan karya-karya intelektualnya dalam satu kajian.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya memaparkan perkembangan pendidikan Utsmani berdasarkan periode sejarah, tetapi juga menghubungkan perkembangan kelembagaan dan metode pendidikan dengan dinamika intelektual serta proses modernisasi yang terjadi pada masa akhir kekaisaran.

Pembahasan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai karakter pendidikan Utsmani dan pelajaran yang dapat dipetik bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Relevansi pengembangan pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat kontemporer juga terlihat dalam upaya pengembangan wawasan keislaman yang tetap responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman. Pengembangan wawasan keislaman melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk memperkuat pemahaman keagamaan dalam menghadapi dinamika masyarakat kontemporer (Farhan et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa Kekaisaran Turki Utsmani (1299–1923 M), khususnya mengenai sejarah dan perkembangan institusi pendidikan, metode pembelajaran yang diterapkan, faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan dan kemunduran sistem pendidikan, serta kontribusi ulama besar beserta warisan intelektualnya. Kajian ini juga diarahkan untuk menemukan relevansi dan pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman pendidikan Utsmani bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini, termasuk dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) karena fokusnya adalah memahami secara mendalam perkembangan pendidikan Islam di masa Turki Utsmani melalui sumber-sumber historis dan akademis. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menelaah teks-teks normatif dan historis dari berbagai sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan topik kajian. Sumber data penelitian berupa buku-buku sejarah pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, ensiklopedia sejarah, dan karya-karya monumental para ulama Utsmani. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian, yaitu perkembangan institusi pendidikan, metode pembelajaran, faktor kemajuan dan kemunduran pendidikan, serta kontribusi tokoh intelektual. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran sumber disesuaikan dengan fokus penelitian mengenai pendidikan Islam, Turki Utsmani, madrasah, metode pendidikan, sejarah pendidikan, dan reformasi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan kajian pustaka terhadap sumber-sumber tersebut. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti perkembangan institusi pendidikan, metode pembelajaran, faktor kemajuan-kemunduran, dan kontribusi tokoh intelektual. Sumber yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus kajian tidak digunakan dalam pembahasan. Setelah pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan pendekatan historis-komparatif.Analisis dilakukan secara kualitatif dengan cara membandingkan, mensintesis, dan menginterpretasikan temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan narasi yang kohesif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari berbagai tradisi keilmuan untuk menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

ISSN 3090-5133

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian disajikan berdasarkan beberapa aspek utama yang meliputi sejarah dan perkembangan pendidikan, metode pendidikan, faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan dan kemunduran pendidikan, serta ulama dan warisan intelektual Utsmani. Literatur yang digunakan dalam pembahasan tersebut dirangkum berdasarkan aspek kajian untuk menunjukkan keterkaitan antara berbagai sumber dengan fokus pembahasan penelitian.

Tabel 1. *Daftar Literatur Berdasarkan Aspek yang Dibahas*

No.	Aspek yang Dibahas	Literatur yang Digunakan	Pokok Pembahasan
1	Sejarah dan perkembangan pendidikan Utsmani	Mukarom (2015); Sejati & Mawardi (2020); Berkey (2007); Fortna (2002); Somel (2001); Saeful & Lafendry (2019)	Pendidikan berkembang dari pembelajaran berbasis masjid menuju madrasah yang lebih terstruktur, kemudian mengalami stagnasi dan reformasi pada abad ke-19.
2	Metode pendidikan	Berkey (1992); Guenther (2006); Saeful & Lafendry (2019); Makdisi (1981); Fortna (2002); Ergene (2004)	Metode pendidikan mencakup *talqin*, *tahfizh*, *munazharah*, dan *uswah*, kemudian mengalami perubahan menuju sistem kelas yang lebih terstruktur pada abad ke-19.
3	Faktor kemajuan dan kemunduran pendidikan	Inalcik (1973); Baer (2004); Deguilhem (2004); Berkey (2007); Somel (2001)	Kemajuan didukung oleh negara, wakaf, kebutuhan birokrasi, dan ulama, sedangkan kemunduran berkaitan dengan konservatisme intelektual, melemahnya perhatian negara, kekakuan birokrasi, dan tekanan perkembangan Eropa.
4	Ulama dan warisan intelektual Utsmani	Sejati & Mawardi (2020); Taskopruzade (2011); Fleischer (1986); Ipsirli (1994); Ragep (2005)	Warisan intelektual mencakup ilmu keagamaan serta logika, filsafat, matematika, astronomi, dan hukum melalui kontribusi para ulama dan intelektual Utsmani.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, hasil dan pembahasan selanjutnya disajikan secara tematik berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan. Uraian dilakukan dengan menghubungkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan pendidikan Islam pada masa Turki Utsmani.

Sejarah dan Perkembangan Pendidikan di Masa Turki Utsmani

Fase awal pendidikan Utsmani (abad ke-14) masih sangat sederhana. Masjid menjadi pusat segalanya - tempat ibadah sekaligus sekolah, di mana para ulama mengajarkan dasar-dasar agama, Al-Quran, fikih, dan akhlak. Titik balik pertama terjadi ketika Sultan Orhan Gazi mendirikan madrasah pertama di Iznik pada tahun 1331. Ini bukan sekadar pembangunan gedung baru; ini adalah deklarasi bahwa kekaisaran yang baru lahir ini serius dalam membangun tradisi keilmuan (Mukarom, 2015).

Perkembangan pesat terjadi pada fase klasik (abad ke-15 hingga 17). Penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Mehmed II pada 1453 menjadi katalis luar biasa. Sultan yang gemar ilmu pengetahuan ini tidak hanya memenangkan perang; ia juga membangun peradaban. Kompleks Sahn-i Seman - delapan madrasah besar yang berdiri mengelilingi Masjid Fatih di Istanbul - menjadi semacam "universitas" pertama dalam dunia Islam yang memiliki jenjang pendidikan terstruktur dari tingkat dasar hingga tinggi (Sejati & Mawardi, 2020). Kurikulumnya mencakup ilmu agama, logika, retorika, matematika, dan astronomi.

Memasuki abad ke-17, tanda-tanda stagnasi mulai terlihat. Dominasi ilmu keagamaan yang terlalu kuat, tanpa diimbangi oleh pengembangan ilmu rasional dan sains empiris, membuat sistem pendidikan Utsmani mulai tertinggal dari Eropa yang sedang mengalami Revolusi Ilmiah. Sementara Galileo, Newton, dan Descartes mengubah wajah ilmu pengetahuan di Barat, madrasah-madrasah Utsmani sebagian besar masih berkutat dengan teks-teks klasik yang sama (Berkey, 2007; Fortna, 2002; Mataradžija, 2022; Uçar, 2026).

Abad ke-19 membawa gelombang reformasi besar. Sultan Mahmud II melancarkan modernisasi pendidikan yang ambisius: mendirikan sekolah-sekolah bergaya Barat, memasukkan sains dan teknologi ke dalam kurikulum, serta mengirim pelajar ke Prancis dan Inggris untuk belajar sistem pendidikan modern. Era ini menghasilkan dualisme yang unik - di satu sisi madrasah tradisional terus berjalan, di sisi lain sekolah-sekolah modern bermunculan - sebuah ketegangan yang tidak sepenuhnya terselesaikan hingga kekaisaran ini runtuh pada 1923 (Somel, 2001; Saeful et al., 2019).

Perkembangan pendidikan Utsmani menunjukkan proses transformasi yang berlangsung secara bertahap, mulai dari pembelajaran yang berpusat di masjid, berkembang melalui pendirian dan penguatan madrasah, hingga munculnya reformasi pendidikan pada abad ke-19. Perubahan tersebut juga memperlihatkan adanya tantangan berupa stagnasi dan ketertinggalan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan pendidikan Utsmani dengan demikian berkaitan erat dengan perubahan kelembagaan pendidikan, kebutuhan pemerintahan, serta tuntutan modernisasi.

Metode Pendidikan: Dari Halaqah ke Sistem Kelas

Salah satu hal yang paling menarik dari pendidikan Utsmani adalah keberagaman metode yang digunakannya. Metode ceramah (talqin) adalah yang paling umum. Guru berbicara, murid mendengarkan, mencatat, dan memahami. Sederhana, tetapi efektif untuk mentransmisikan ilmu secara cepat, terutama dalam pengajaran teks keagamaan yang membutuhkan penjelasan langsung dari seorang otoritas (Berkey, 1992). Di sinilah pentingnya hubungan guru-murid (syaikh-thalib) yang sangat personal dalam tradisi ilmu Islam.

Metode hafalan (tahfizh) bukan sekadar menghafal - ia adalah cara membangun "perpustakaan internal" dalam diri seorang pelajar. Menghafal Al-Quran, hadis, dan matan kitab-kitab klasik melatih ketajaman ingatan sekaligus membangun fondasi pemahaman yang kokoh (Guenther, 2006). Pada tingkat pendidikan tinggi di madrasah, metode diskusi (munazharah) menjadi ciri khas. Ini adalah tradisi debat ilmiah di mana murid dilatih untuk tidak sekadar menerima, tetapi juga mempertanyakan, membandingkan argumen, dan membangun pemikirannya sendiri (Saeful & Lafendry, 2019; Makdisi, 1981).

Yang sering dilupakan adalah dimensi keteladanan (uswah). Guru di madrasah Utsmani bukan hanya pengajar; ia adalah model hidup. Etika, cara berpakaian, cara bergaul, cara memperlakukan orang lain - semua ini diajarkan bukan melalui ceramah, melainkan melalui contoh nyata. Konsep ini sejalan dengan apa yang kini oleh para ahli pendidikan modern disebut sebagai "*hidden curriculum*" atau kurikulum tersembunyi. Perubahan besar pada metode terjadi di abad ke-19 seiring masuknya pengaruh Barat. Sistem kelas dengan jenjang yang jelas mulai diperkenalkan, menggantikan sistem halaqah yang lebih cair. Buku teks standar mulai digunakan, ujian formal diterapkan, dan kalender akademik diatur dengan lebih ketat (Fortna, 2002; Ergene, 2004; Azap, 2025).

ISSN 3090-5133

Metode pendidikan Utsmani menunjukkan keberagaman proses pembelajaran melalui talqin, tahfizh, munazharah, dan uswah. Metode tersebut tidak hanya digunakan dalam penyampaian dan penguasaan pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan berdiskusi dan pembentukan perilaku melalui keteladanan. Perubahan pada abad ke-19 menunjukkan adanya penyesuaian dari sistem pembelajaran sebelumnya menuju sistem kelas yang lebih terstruktur melalui penggunaan buku teks, ujian formal, dan pengaturan kalender akademik.

Faktor Kemajuan dan Kemunduran Pendidikan Utsmani

Ada empat pilar yang menopang kemajuan pendidikan Utsmani di masa kejayaannya. Pertama, peran negara yang kuat. Para sultan - terutama di era klasik - secara aktif mendirikan dan mendanai lembaga pendidikan sebagai investasi strategis untuk menghasilkan birokrat, hakim, dan diplomat yang handal (Inalcik, 1973). Kedua, sistem wakaf yang jenius. Madrasah-madrasah Utsmani didanai melalui wakaf yang dikelola secara independen, memberikan stabilitas finansial jangka panjang (Baer, 2004; Deguilhem, 2004). Ketiga, integrasi antara pendidikan dan kebutuhan birokrasi. Keempat, peran aktif ulama sebagai motor penggerak intelektual.

Sementara itu, kemunduran dipicu oleh setidaknya empat faktor. Pertama, konservatisme intelektual yang berlebihan. Ketika Eropa bergerak menuju sains empiris, madrasah Utsmani masih terlalu terikat pada otoritas teks-teks lama (Berkey, 2007). Kedua, melemahnya perhatian negara di masa-masa akhir kekaisaran. Ketiga, sistem birokrasi yang kaku, di mana posisi jabatan sering ditentukan oleh nepotisme bukan kompetensi. Keempat, tekanan eksternal dari Eropa yang berkembang sangat pesat secara ilmu pengetahuan dan teknologi (Somel, 2001; Liter, 2025).

Menariknya, pola ini bukan unik untuk Utsmani. Banyak peradaban besar mengalami siklus serupa - kemajuan yang didorong oleh investasi pada pengetahuan, diikuti kemunduran karena stagnasi inovasi. Pelajaran ini sangat relevan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam hari ini yang menghadapi tantangan serupa: bagaimana mempertahankan identitas keislaman sambil tetap responsif terhadap perubahan zaman.

Kemajuan pendidikan Utsmani didukung oleh peran negara, sistem wakaf, kebutuhan birokrasi, dan peran ulama dalam perkembangan intelektual. Konservatisme intelektual, melemahnya perhatian negara, kekakuan birokrasi, serta tekanan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Eropa menjadi faktor yang memengaruhi kemunduran pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Utsmani dipengaruhi oleh keterkaitan antara dukungan kelembagaan, kondisi intelektual, dan kemampuan dalam merespons perubahan zaman.

Ulama Besar dan Warisan Intelektual Utsmani

Molla Fenari (1350-1431) adalah salah satu fondasi keilmuan awal Utsmani. Sebagai Syaikh al-Islam pertama, karyanya dalam bidang tafsir, logika, dan filsafat Islam menjadi referensi standar di madrasah-madrasah selama berabad-abad (Sejati & Mawardi, 2020). Taskopruzade Ahmed Efendi (1495-1561) menulis karya monumental Miftah al-Saadah wa Misbah al-Siyadah, sebuah ensiklopedia ilmu pengetahuan yang mengklasifikasikan ratusan cabang ilmu - dari teologi hingga matematika, dari kedokteran hingga retorika (Taskopruzade, 2011). Katip Celebi menulis Kashf al-Zunun, sebuah bibliografi raksasa yang

mendaftar ribuan buku dan cabang ilmu, sekaligus terkenal karena keberaniannya mengkritisi kemunduran intelektual zamannya (Katip, 1892; Fleischer, 1986; Benzer, 2022).

Ebussuud Efendi (1490-1574) adalah mufti besar yang genius dalam harmonisasi antara hukum Islam (syariah) dan hukum adat Utsmani (kanun). Kemampuannya mengintegrasikan dua sistem hukum yang berbeda ini memberikan stabilitas luar biasa bagi kekaisaran (Ipsirli, 1994). Terakhir, Ali Qushji (1403-1474) sebagai matematikawan dan astronom kelas dunia membuktikan bahwa madrasah Utsmani pada masa terbaiknya adalah rumah bagi sains empiris, bukan hanya dogma agama. Ia bahkan mempertanyakan otoritas Ptolemy jauh sebelum Copernicus melakukannya di Eropa (Ragep, 2005).

Warisan intelektual Utsmani menunjukkan perkembangan keilmuan yang mencakup ilmu keagamaan dan berbagai bidang lainnya, seperti logika, filsafat, matematika, astronomi, dan hukum. Kontribusi Molla Fenari, Taskopruzade Ahmed Efendi, Katip Celebi, Ebussuud Efendi, dan Ali Qushji memperlihatkan keberagaman bidang keilmuan yang berkembang dalam tradisi intelektual Utsmani. Warisan tersebut menjadi bagian penting dari perkembangan tradisi keilmuan dan pendidikan pada masa Utsmani.

Kesimpulan

Pendidikan Turki Utsmani selama lebih dari enam abad mengalami transformasi bertahap dari pembelajaran berbasis masjid menuju lembaga madrasah yang lebih terstruktur, dengan kompleks Sahn-i Seman sebagai salah satu puncak perkembangan pendidikan pada era Sultan Mehmed II. Kemajuan pendidikan didukung oleh peran negara, sistem wakaf, keterkaitan pendidikan dengan kebutuhan birokrasi, serta kontribusi ulama sebagai penggerak intelektual. Sistem pembelajarannya juga menunjukkan keberagaman melalui metode *talqin*, *tahfizh*, *munazharah*, dan *uswah*, yang kemudian mengalami perubahan menuju sistem kelas yang lebih terstruktur pada abad ke-19. Di sisi lain, konservatisme intelektual, melemahnya perhatian negara, kekakuan birokrasi, serta ketertinggalan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Eropa turut memengaruhi kemunduran pendidikan Utsmani.

Warisan pendidikan Utsmani memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya pentingnya menjaga tradisi keislaman sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan inovasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan studi pustaka sehingga pembahasan bergantung pada sumber-sumber historis dan akademik yang tersedia serta belum mencakup data empiris mengenai penerapan warisan pendidikan Utsmani pada lembaga pendidikan masa kini. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih spesifik pengaruh warisan pedagogis Utsmani terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam di Nusantara, termasuk madrasah dan pesantren.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Abdussalam, A. (2016). Madrasah dalam sistem pendidikan Islam: Analisis historis dan kontemporer. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *15*(2), 201–220. https://doi.org/10.22373/jiif.v15i2.591

Akdeniz, A. (2024). Osmanlı'da modern eğitimin teşkilatlanması (1839–1868). *Asia Minor Studies*, 12(2), 123–137. https://doi.org/10.17067/asm.1489550

Aktan, S. (2023). Reformist pedagojinin bir yansıması olarak Osmanlı İttihat Mektepleri 1911 programının pedagojik açıdan incelenmesi. *Journal of Ottoman Legacy Studies*, 10(26), 117–129. https://doi.org/10.17822/omad.2023.236

Alıcı, A. E., & Deniz, Ş. (2025). Osmanlı'da Vahdeddin (1918–1922) dönemi eğitim reformları: Medrese ile modern okullar arasında denge arayışı. *Akademik Tarih ve Düşünce Dergisi*, 12(2), 1–26. https://doi.org/10.46868/atdd.2025.910

Armas, A. (2017). Pemikiran epistemologi pendidikan Islam klasik dan implikasinya bagi pendidikan Islam modern. *Tadib: Journal of Islamic Education,* 22(1), 1–14. https://doi.org/10.19109/td.v22i1.1397

Azap, E. Y. (2024). Osmanlı okullarında Türkçenin öğretimine genel bir bakış [Tinjauan umum pengajaran bahasa Turki di sekolah-sekolah Utsmani]. *Osmanlı Medeniyeti Araştırmaları Dergisi*, (20), 242–265. https://doi.org/10.21021/osmed.1405847

Baer, M. D. (2004). The great fire of 1660 and the Islamization of Christian and Jewish space in Istanbul. *International Journal of Middle East Studies,* 36(2), 159–181. https://doi.org/10.1017/S0020743804362027

Benzer, M. (2022). Keşfü'z-Zunûn adlı eserde adı geçen siyer ve megāzî eserleri üzerine bir inceleme [Kajian karya-karya sirah dan maghazi yang disebutkan dalam Kashf al-Zunun]. *Türkiye Sosyal Bilimler Sempozyumu Bildiriler Dergisi*, (2). https://doi.org/10.55709/TSBSBildirilerDergisi.2.161

Berkey, J. P. (1992). *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*. Princeton University Press.

Berkey, J. P. (2007). Madrasas medieval and modern: Politics, education, and the problem of Muslim identity. In R. W. Hefner & M. Q. Zaman (Eds.), *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education* (pp. 40–60). Princeton University Press.

Deguilhem, R. (2004). The waqf in the city. In S. K. Jayyusi (Ed.), *The city in the Islamic world* (pp. 923–950). Brill.

Ergene, B. A. (2004). On Ottoman justice: Interpretations in conflict (1600–1800). *Islamic Law and Society, 8*(1), 52–87. https://doi.org/10.1163/156851901753459524

Farhan, M. A. A., Safei, A. A., & Aripudin, A. (2025). Strategi pengembangan wawasan keislaman Rumah Lingkar Daulat Malaya. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam,* 1(2), 221–232. https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.419

Fikri, S., Bisri, A. M., & Rahmawati, S. (2026). Ketika Baghdad bersinar: Masa emas dan akhir Dinasti Abbasiyah 750–1258 M. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 34–44. https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.597

Fleischer, C. H. (1986). *Bureaucrat and intellectual in the Ottoman Empire: The historian Mustafa Ali (1541–1600)*. Princeton University Press.

Fortna, B. C. (2002). *Imperial classroom: Islam, the state, and education in the late Ottoman Empire*. Oxford University Press.

Guenther, S. (2006). Be masters in that you teach and continue to learn: Medieval Muslim thinkers on educational theory. *Comparative Education Review, 50*(3), 367–388. https://doi.org/10.1086/503881

İnalcık, H. (1973). *The Ottoman Empire: The classical age, 1300–1600*. Weidenfeld & Nicolson.

İnam, A. (2026). Osmanlı modernleşme sürecinde eğitimin geçirdiği dönüşüm: Ahmet Cevdet Paşa'nın eğitim anlayışı. *Journal of University Research*, 9(1), 68–83. https://doi.org/10.32329/uad.1885835

İpşirli, M. (1994). Ebussud Efendi. *TDV İslam Ansiklopedisi, 10*, 365–371.

Katip Celebi. (1892). *Kitab kashf al-zunun ʾan asami al-kutub waal-funun* (Vol. 2). Matbʿah al-ʿilm.

Lİlter, M. (2025). Governing authority through bureaucracy: Conflicts over bureaucratic cadres and the rise of authoritarianism in the late Ottoman Empire (1908–1913). *Turkish Studies*, 26(2), 308–336. https://doi.org/10.1080/14683849.2024.2436475

Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.

Mataradžija, V. (2022). On the concept of the Ottoman medreses' curriculum during the classical age (1470–1839). *Prilozi za orijentalnu filologiju*, 71, 253–285. https://doi.org/10.48116/issn.2303-8586.2021.71.253

Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Turki Usmani 1300–1922 M. *Jurnal Tarbiya, 1*(1), 45–62.

Ragep, F. J. (2005). Ali Qushji and Regiomontanus: Eccentric transformations and Copernican revolutions. *Journal for the History of Astronomy, 36*(4), 359–371. https://doi.org/10.1177/002182860503600401

Saeful, A., & Lafendry, F. (2019). Modernisasi pendidikan dalam Islam: Telaah model pendidikan masa Turki Utsmani. *Jurnal Tarbawi, 4*(2), 112–128. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i2.2014

Sajari, D. M. (2020). Sistem pendidikan Islam pada masa keemasan: Kajian historis terhadap madrasah Nizhamiyah dan Sahn-i Seman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17*(1), 75–94. https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-05

Sarıçelik, K. (2024). Scholarship practices in teacher training schools in the Ottoman modernization period. *Tarih Dergisi*, (83), 145–168. https://doi.org/10.26650/iutd.20241447510

Sejati, A., & Mawardi, K. (2023). Pendidikan Islam era Dinasti Turki Usmani. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 101–114. https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.3990

Somel, S. A. (2001). *The modernization of public education in the Ottoman Empire, 1839–1908: Islamization, autocracy and discipline*. Brill.

Taqiyyah, N. E., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah penulisan aksara Arab Melayu dalam tradisi tulis dan budaya lokal. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 308–317. https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.412

Taskopruzade, A. (2011). *Miftah al-saadah wa misbah al-siyadah* (Edisi tahqiq modern). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Uçar, R. (2026). 17th-century Western scientific transformation and continuity in Ottoman madrasa curriculum: The example of astronomy and mathematics. *TÜRKAV Kamu Yönetimi Enstitüsü Sosyal Bilimler Dergisi*, 6(1), 77–117. https://doi.org/10.71138/turkav.1901574

Yahdi, M. (2022). Pendidikan Islam dalam kajian history. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(2). https://doi.org/10.24252/jpk.v3i2.36265

Yıldırım, K. E., & Ercan, M. (2025). Social and political reflections of the waqf system in Jerusalem under Ottoman rule. *Anadolu Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Dergisi*, 26(2), 587–599. https://doi.org/10.53443/anadoluibfd.1632354

Yulianto, I., & Mawardi, K. (2021). Islamic education in the Ottoman Turkish era. *Jurnal Tadrib,* 7(1), 78–96. https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i1.6895